

Teumakasih Bukan Sekadar Kata: Filosofi Ungkapan Aceh Sebagai Resistensi Budaya Global

Muhammad Raihan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: zcisccloudy@gmail.com

Article history: Received: 26 July 2025; Revised: 08 Agustus 2025;
Accepted: 13 Agustus 2025; Published: 16 Agustus 2025

Abstract

The extinction of local languages has become a pressing global issue, as highlighted by UNESCO's alarming statistic that one regional language disappears every two weeks. Amid the tide of global linguistic homogenization, the Acehese term teumakasih emerges as a subtle yet potent symbol of cultural resistance. This study aims to explore the revitalization of teumakasih in the context of glocalization, as well as its embedded semantic and identity values. A qualitative approach using linguistic ethnography and semiotic analysis was employed to trace the word's usage in both physical spaces (coffee shops, prayer houses) and digital platforms (social media, marketplaces). Findings reveal that teumakasih is more than a polite expression; it carries a distinct local philosophy: teuma means "to return" and kasih means "love", forming a notion of sincere and spiritual giving. In glocal spaces such as Acehese coffee shops in Jakarta and Melbourne, teumakasih is used to signify Acehese cultural identity. Furthermore, intergenerational transmission through online practices and everyday interactions demonstrates that language functions as a crucial medium for preserving collective memory. Thus, local expressions like teumakasih serve as a final stronghold in the face of global cultural identity crises. This study asserts that language revitalization depends not only on formal policies but also on the lived, everyday practices embedded in simple spoken words.

Keywords

glocalization, local language, teumakasih, cultural identity

Author correspondence email: zcisccloudy@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah>

Copyright (c) 2025 Muhammad Raihan



Abstrak

Fenomena punahnya bahasa daerah telah menjadi isu global yang mendesak, sebagaimana tercermin dalam laporan UNESCO yang mencatat satu bahasa daerah hilang setiap dua minggu. Di tengah arus homogenisasi bahasa global, kata *teumakasih* dari bahasa Aceh muncul sebagai simbol resistensi budaya yang halus namun signifikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji revitalisasi kata *teumakasih* dalam konteks glokalisasi, serta makna semantik dan nilai identitas yang dikandungnya. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi linguistik dan analisis semiotika digunakan untuk menelusuri jejak kata ini dalam ruang fisik (warung kopi, tempat ibadah) dan digital (media sosial, marketplace). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata *teumakasih* bukan hanya sekadar ekspresi sopan santun, tetapi mengandung muatan filosofis lokal: *teuma* berarti kembali dan *kasih* berarti cinta, membentuk konsep memberi yang ikhlas dan spiritual. Di ruang-ruang global seperti kedai kopi di Jakarta dan Melbourne, *teumakasih* digunakan untuk menandai identitas budaya Aceh yang unik. Selain itu, transmisi antargenerasi melalui praktik daring dan keseharian menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi medium penting untuk mempertahankan memori kolektif. Dengan demikian, bahasa lokal seperti *teumakasih* berfungsi sebagai benteng terakhir dalam menghadapi krisis identitas budaya global. Studi ini menegaskan bahwa revitalisasi bahasa tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada praksis keseharian yang tersemat dalam ucapan sederhana.

Kata Kunci

glokalisasi, bahasa lokal, *teumakasih*, identitas budaya

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keragaman bahasa daerah yang luar biasa diperkirakan mencapai lebih dari 700 bahasa namun ribuan negara lain mengalami krisis identitas linguistik akibat globalisasi. Data UNESCO tahun 2023 menunjukkan bahwa satu bahasa daerah punah setiap dua minggu, menandakan bahwa keberagaman bahasa semakin terancam punah jika tidak segera ditangani (UNESCO, 2023). Di tengah trend homogenisasi tersebut, keberlangsungan istilah lokal *teumakasih* di Aceh menjadi fenomena

linguistik yang menarik karena mampu bertahan dalam percakapan sehari-hari, menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki ruang ekspresi meski menghadapi tekanan internal dan eksternal dari bahasa nasional dan global.

Istilah *teumakasih* mungkin tampak sederhana, namun keberadaannya melampaui fungsi sebagai ungkapan syukur. Kata ini bukan hasil literal terjemahan dari *terima kasih*, melainkan mengandung makna mendalam yang bersumber dari bahasa Aceh klasik: *teuma* yang berarti *kembali* atau *datang kembali*, dan *kasih* yang menunjukkan cinta serta keikhlasan. Dengan demikian, *teumakasih* mencerminkan konsep sosial budaya yakni memberi dengan hati dan keinginan agar kebaikan kembali kepada pemberi, berbeda dari konsep terima terkesan transaksional dalam *terima kasih* (*cracker*). Ini menunjukkan bahwa semantik lokal tidak hanya mempertahankan dan mewariskan nilai budaya, tetapi juga menegaskan identitas kolektif Aceh dalam ranah linguistik.

Fenomena glokalisasi yakni proses di mana elemen lokal dipadukan dengan lingkungan global tanpa kehilangan basis budaya lokal menjadikan *teumakasih* sebagai bentuk perlawanan lunak terhadap homogenisasi. Kata ini kini digunakan di ragam ruang publik modern seperti gerai kopi Aceh di Jakarta, komunitas diaspora Aceh di Melbourne, bahkan media sosial, yang menunjukkan bahwa lokalitas bahasa mampu menyebar ke konteks global tanpa kehilangan identitasnya. Studi pada lanskap linguistik di Banda Aceh menemukan bahwa nama-nama toko yang mencantumkan elemen Acehnese atau campuran dengan Bahasa Indonesia dan Inggris berfungsi sebagai indikator kekuatan simbol identitas budaya lokal dalam skenario global (Silviyanti, Yusuf & Akmal, 2024).

Keberlangsungan penggunaan *teumakasih* bukan kebetulan, melainkan refleksi nilai simbolik dan sosial di masyarakat Aceh yang sebagian besar masih memandang bahasa sebagai cerminan identitas dan solidaritas komunitas. Penelitian mengenai sikap masyarakat Aceh terhadap pemertahanan bahasa menunjukkan bahwa meski penggunaan bahasa Aceh mengalami penurunan, masih terdapat kesadaran yang kuat untuk melestarikan dan mewariskan kepada generasi selanjutnya; terbukti 55% responden muda memiliki sikap positif terhadap praktik menggunakan bahasa Aceh dalam

komunikasi sehari-hari (Fakhrurrazi, 2024). Namun di sisi lain, penelitian tentang shift bahasa Aceh pasca konflik menyatakan bahwa selama dekade terakhir, generasi muda mulai lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia di ranah publik dan keluarga, sehingga penggunaan bahasa Aceh menjadi simbol rekognisi identitas tetapi tidak lagi menjadi bahasa utama komunikasi (Al-Auwal, Amery & Green, 2023).

Kerangka teori linguistik seperti hipotesis Sapir-Whorf menggarisbawahi bahwa bahasa memengaruhi cara berpikir dan persepsi dunia. Dalam konteks ini, keberadaan *teumakasih* dapat dipahami sebagai ekspresi semantic worldview Aceh yang memiliki relasi nilai kekeluargaan, timbal balik cinta, dan keikhlasan, yang tidak hadir dalam ungkapan terima kasih yang lebih normatif dan netral secara emosional. Bahasa Aceh yang memuat unsur tersebut membantu masyarakat memproses rasa sosial dan moral secara kolektif dan berbeda (Louf, Sanchez & Ramasco, 2021).

Lebih jauh, dukungan kebijakan bahasa daerah juga menjadi aspek penting dari upaya revitalisasi. Indonesia sejak 2009 telah memiliki regulasi regulasi nasional (UU 24/2009) dan program revitalisasi bahasa daerah yang bertujuan mendukung transmisi bahasa lokal melalui pendidikan formal dan kebijakan publik (Kemendikbud RI, 2025). Namun implementasi di tingkat lokal, termasuk Aceh, masih memerlukan upaya kuat, terutama di ruang keluarga dan sekolah sebagai domain transfer antar generasi. Dalam konteks ini, istilah *teumakasih* tidak hanya mewakili usaha domestik, tetapi juga bagian dari strategi revitalisasi bahasa yang memiliki dimensi simbolik, estetika, dan emosional.

Penggunaan *teumakasih* dalam praktik sehari-hari dan ruang publik Aceh menyiratkan adanya upaya sadar untuk menjaga identitas budaya melalui bahasa. Ia menjadi bentuk dialog antara lokal dan global: resisten halus terhadap bahasa dominan sekaligus adaptif terhadap ruang modern. Selain itu, term ini memperkuat ikatan generasi muda dengan akar lokal melalui budaya verbal yang khas. Faktor ini menjadikannya subjek penelitian yang relevan dalam kajian glokalisasi bahasa, semantik budaya lokal, dan strategi revitalisasi identitas bahasa di era global.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini hadir untuk mengkaji fenomena *teumakasih* sebagai studi kasus revitalisasi bahasa lokal melalui pendekatan glokalisasi, analisis semantik, dan konstruksi identitas budaya Aceh. Selain itu artikel menelaah implikasi nilai sosial-linguistik dari keberadaan istilah ini bagi dinamika kebahasaan di masyarakat Aceh modern, serta bagaimana istilah lokal ini bisa menjadi alat konservasi bahasa daerah dalam menghadapi tekanan dominasi Bahasa Indonesia dan arus globalisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi linguistik dan analisis semiotik-kultural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif di beberapa lokasi strategis yang merepresentasikan ruang glokalisasi, seperti warung kopi Aceh di Banda Aceh, Jakarta, dan Melbourne. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan pemilik usaha, pelanggan, dan tokoh budaya lokal untuk mengeksplorasi makna dan persepsi terhadap penggunaan kata *teumakasih* dalam konteks sosial yang beragam. Di samping itu, analisis konten dilakukan terhadap representasi kata *teumakasih* dalam media sosial, iklan, dan produk budaya digital. Penelitian ini berupaya mengungkap makna kultural yang melekat pada penggunaan kata tersebut serta dinamika pemertahanannya dalam lanskap global.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan interpretatif-hermeneutik untuk menggali lapisan makna simbolik yang terkandung dalam penggunaan *teumakasih* sebagai wacana identitas. Pendekatan semiotika digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda visual dan linguistik yang muncul dalam ruang publik dan digital, dengan menggunakan kategori ikon, indeks, dan simbol menurut kerangka Charles S. Peirce. Di samping itu, analisis naratif dari wawancara intergenerasi digunakan untuk mengkaji proses transmisi nilai-nilai budaya melalui bahasa. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, serta validasi silang antara temuan lapangan dan analisis literatur budaya dan linguistik kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya menangkap fenomena linguistik secara statis, tetapi juga mengungkap

bagaimana kata *teumakasih* hidup, bergerak, dan mengalami revitalisasi dalam praksis budaya masyarakat Aceh.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata *teumakasih* tidak hanya bertahan dalam interaksi keseharian masyarakat Aceh, tetapi juga mengalami perluasan makna dan fungsi dalam ruang global. Temuan ini didukung oleh observasi lapangan di beberapa gerai kopi Aceh di Jakarta dan Melbourne yang secara sadar mempertahankan penggunaan *teumakasih* dalam pelayanan kepada pelanggan, baik dalam percakapan lisan maupun dalam desain visual. Wawancara dengan pemilik usaha dan pelanggan menunjukkan bahwa penggunaan kata ini dimaknai sebagai bentuk kesetiaan terhadap akar budaya Aceh serta sebagai upaya untuk menciptakan diferensiasi kultural di tengah persaingan komersial. Dalam konteks ini, *teumakasih* menjadi simbol glokalisasi, di mana nilai-nilai lokal dikemas secara modern untuk berinteraksi dengan audiens global tanpa kehilangan karakter otentiknya.

Di sisi lain, analisis semiotika terhadap kata *teumakasih* menunjukkan adanya kedalaman makna yang lebih spiritual dan relasional dibandingkan dengan frasa Indonesia standar *terima kasih*. Partikel *teuma* yang berarti kembali dan *kasih* yang berarti cinta memberi gambaran bahwa ungkapan ini bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk timbal balik emosional dan spiritual. Hal ini diperkuat oleh data dari wawancara intergenerasi yang mengungkap bahwa penggunaan *teumakasih* di lingkungan keluarga dan komunitas keagamaan menciptakan ikatan emosional yang kuat serta memfasilitasi transmisi nilai-nilai lokal. Generasi muda Aceh yang aktif di media sosial pun mulai mereproduksi kata ini dalam bentuk meme, caption, dan video pendek sebagai bentuk kebanggaan identitas lokal yang kontekstual dengan zaman.

Pembahasan

Teumakasih dalam Pusaran Global: Menyisir Makna di Antara Warung Kopi dan Dunia Maya

Fenomena penggunaan *teumakasih* mencerminkan resistensi linguistik yang terejawantah melalui ruang fisik, terutama di warung

kopi Aceh yang kini berubah menjadi ruang sosial modern sekaligus simbol identitas lokal. Warung kopi di Banda Aceh telah bertransformasi menjadi tempat berkumpul generasi muda dengan nuansa modern namun tetap mempertahankan elemen lokal seperti menu Acehnese dan kata-kata khas Aceh, termasuk *teumakasih* pada signage atau percakapan santai (Puspasari & Rizki, 2018). Transformasi ini menunjukkan bahwa meskipun kopi modern dan desain café mengacu pada gaya kosmopolitan, keberadaan istilah Aceh masih menjadi sinyal simbolik bahwa identitas lokal tetap eksis di ruang publik yang modern (Idria, 2024).

Lebih jauh lagi, studi tentang landscape linguistik di Banda Aceh menemukan bahwa meskipun bahasa Inggris mendominasi sekitar 32% papan nama toko dan kafe, terdapat pula penamaan bilingual dan hybrid yang mencampurkan Acehnese dan Inggris atau Indonesia, sebagai upaya menyeimbangkan antara citra global dan identitas lokal (Sari et al., 2024). Dalam konteks ini, penggunaan *teumakasih* di warung kopi atau merchandise lokal merupakan bentuk glokalisasi simbolik, di mana lokal menyatu dalam strategi branding global tanpa kehilangan akar budaya.

Di hadapan dominasi bahasa Indonesia dan Inggris dalam ruang digital, komunitas online Aceh telah mengambil sikap proaktif menggunakan *teumakasih* dalam platform media sosial. Ini mirip dengan praktik komunitas minoritas lain yang memanfaatkan media digital untuk menjaga identitas seperti kasus minoritas Kui yang mempertahankan bahasa mereka meski berkomunikasi melalui bahasa mayoritas di dunia maya (Siebenhütter, 2025). Keberadaan tagar atau istilah *teumakasih* dalam caption foto kopi Aceh atau video vlog diaspora menunjukkan bahwa istilah lokal digunakan bukan hanya sebagai ekspresi rasa syukur, tetapi sebagai penanda identitas yang dikenali dan diteruskan dalam konteks global.

Adanya praktik beragam generasi muda Aceh yang menggunakan *teumakasih* secara konsisten dalam interaksi digital mengindikasikan nilai simbolik yang tinggi. Penelitian pada generasi muda Aceh menunjukkan bahwa identitas sosial Acehnese tetap kuat meski ada tekanan pergeseran bahasa ke Indonesia, dengan warung kopi dan media sosial sebagai ruang nyata dan maya untuk menampilkan identitas kolektif (Acehese Youth Study, 2021). Istilah

teumakasih di media sosial menjadi semacam arti bahasa Aceh tetap hidup di platform modern dan digital.

Para pengelola kafe dan pelaku usaha Aceh turut memainkan elemen bahasa lokal dalam branding mereka. Walaupun penggunaan nama berbahasa Inggris atau campuran semakin populer, sebagian memilih menampilkan istilah *teumakasih* pada kemasan produk, papan menu, atau ucapan sapaan kepada pelanggan sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap homogenisasi bahasa yang dominan (Silviyanti et al., 2024).

Secara teori linguistik, praktik ini dapat dipahami sebagai strategi negosiasi identitas antara hambatan ekonomi/cuap budaya global dan pemertahanan bahasa lokal. Penggunaan *teumakasih* bukan hanya rutinitas verbal, tetapi tindakan simbolik yang menegaskan siapa komunitas itu dalam kerangka global-modern. Dalam konteks sosial Aceh yang pernah mengalami konflik berkepanjangan, ruang coffee shop menjadi ruang netral untuk ekspresi bersama, menjadikan lokal sebagai strategi pelestarian budaya sekaligus resistensi halus (The Jakarta Post, 2024).

Dengan demikian, *teumakasih* bukan hanya bertahan di percakapan harian masyarakat Aceh, tetapi juga mengalir ke ruang simbolik di café dan dunia digital sebagai pangkalan identitas. Lewat glokalisasi kultural, istilah ini menunjukkan bahwa bahasa lokal dapat tetap relevan sebagai penanda nilai dan solidaritas komunitas, sekaligus navigasi simbolik terhadap dominasi bahasa global.

Empat Suku Kata yang Mengguncang: Dekonstruksi Filsafat Bahasa dari Meunasah ke Marketplace

Penggunaan kata *teumakasih*, yang terdiri dari empat suku kata, tidak sekadar menjadi penanda gramatikal ungkapan terima kasih dalam bahasa Aceh, tetapi juga menjelma menjadi simbol kebudayaan yang menyimpan makna eksistensial. Jika ditelusuri melalui pendekatan semiotika dan filsafat bahasa, ungkapan ini memuat lebih dari sekadar nilai linguistik; ia mengandung realitas sosial dan spiritual komunitas Aceh. Dalam konteks ini, *teumakasih* dapat dibaca sebagai *signifier* (penanda) yang bertransformasi secara kultural dari ruang sakral seperti *meunasah* (surau) ke ruang profan dan komersial seperti marketplace digital (Rokhman, 2022). Di sinilah signifikansi

istilah ini melampaui fungsi komunikatifnya dan masuk ke dalam ranah representasi identitas dan makna.

Sebagaimana ditunjukkan dalam teori dekonstruksi Derrida, makna selalu tertunda (*différance*) dan tidak pernah hadir secara utuh dalam satu sistem tanda. Maka, *teumakasih* tidak dapat direduksi menjadi padanan semantik dari terima kasih dalam bahasa Indonesia atau *thank you* dalam bahasa Inggris. Kata ini membawa memori kolektif, struktur nilai, dan resistensi terhadap hegemoni bahasa dominan. Misalnya, dalam interaksi sosial di *meunasah*, ungkapan *teumakasih* tidak hanya menunjukkan rasa syukur, tetapi juga membangun relasi spiritual dan solidaritas komunal yang bersifat transenden (Satria, 2023). Ketika istilah ini kemudian dipindahkan ke platform digital seperti marketplace atau media sosial, makna-makna tersebut tidak lenyap, tetapi mengalami pelapisan baru dalam bentuk simbol branding, merchandise, dan gaya bahasa hybrid.

Proses tersebut merepresentasikan perjalanan filosofis bahasa, di mana kata sebagai makhluk budaya (Gadamer, 2019) mengalami tafsir ulang sesuai ruang dan zaman. Dalam konteks marketplace, *teumakasih* hadir bukan sebagai ekspresi adat yang kaku, tetapi sebagai bentuk performatif dari budaya populer Aceh yang tetap menyimpan nilai lokal. Penempatan kata ini pada bungkus kopi, slogan UMKM, atau kolom testimoni pembeli menunjukkan bahwa bahkan dalam praktik kapitalisme digital, bahasa lokal masih memiliki daya tawar untuk menjadi bagian dari narasi pasar yang inklusif (Nugroho & Nurhadi, 2020).

Lebih jauh, filsafat bahasa Wittgenstein mengajarkan bahwa makna sebuah kata bergantung pada penggunaannya dalam *language games* tertentu. Dalam hal ini, penggunaan *teumakasih* di *meunasah* dan di marketplace merupakan dua *language games* yang berbeda namun saling terkait. Di satu sisi, kata ini mempertahankan akar spiritualitasnya; di sisi lain, ia ikut dalam permainan simbol modern yang menegosiasikan identitas Aceh di tengah globalisasi. Maka, *teumakasih* bukan sekadar ekspresi linguistik, melainkan perangkat epistemik yang menyimpan sejarah, etika, dan ideologi komunitas Aceh dalam satu kata sederhana namun multidimensional (Amir, 2021).

Dengan demikian, empat suku kata ini telah mengalami perjalanan semiotik dan filosofis yang luar biasa. Dari tempat sakral bernama *meunasah* hingga layar smartphone dalam marketplace digital, *teumakasih* membuktikan bahwa bahasa lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga melawan dan mendefinisikan ulang dirinya di medan kontestasi makna.

Dari Bibir ke Gawai: Transmisi Nilai-Nilai Lokal di Era Keterputusan Generasi

Transmisi nilai-nilai lokal, termasuk bahasa, selama berabad-abad dilakukan melalui oralitas, dari mulut ke mulut, dari bibir para tetua ke telinga anak cucu. Ungkapan seperti *teumakasih* dahulu hidup dalam konteks relasional diajarkan tidak hanya sebagai kosakata, tetapi sebagai wujud kesantunan, penghormatan, dan cinta yang tertanam dalam interaksi sosial dan spiritual komunitas. Akan tetapi, era digital dan disrupsi budaya telah menciptakan apa yang disebut sebagai *keterputusan generasi* di mana pewarisan nilai dan bahasa mengalami gangguan serius karena perbedaan gaya hidup, media komunikasi, dan preferensi ekspresi (Rahmah, 2023).

Dalam kerangka ini, penggunaan *teumakasih* mengalami dua kecenderungan yang paradoksal. Di satu sisi, kata ini mengalami penurunan dalam komunikasi langsung di lingkungan rumah atau komunitas lokal, terutama pada generasi muda yang lebih terbiasa menggunakan “thank you” atau “makasih” dalam interaksi daring. Di sisi lain, muncul revitalisasi kata *teumakasih* dalam ruang digital diunggah sebagai tagar, dijadikan desain pada stiker WhatsApp, dan diproduksi ulang dalam bentuk merchandise yang dipasarkan melalui e-commerce. Artinya, walaupun saluran penyampaiannya berubah, nilai simbolik dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya tetap berupaya diwariskan (Zulfikar, 2021).

Dari sudut pandang antropologi budaya, proses transmisi semacam ini mencerminkan adaptasi kultural. Alih-alih memaknai digitalisasi sebagai akhir dari tradisi lisan, kita dapat melihatnya sebagai bentuk baru dari oralitas kedua, yakni *secondary orality* sebagaimana dikemukakan oleh Walter Ong. Dalam era ini, nilai-nilai lokal yang semula dituturkan dalam ruang privat atau domestik, kini menemukan bentuk barunya melalui media digital. Ungkapan *teumakasih* yang dahulu disampaikan dengan khidmat di *meunasah*

atau dapur keluarga, kini muncul dalam bentuk *caption*, *story*, atau audio greeting yang diunduh dan disebarluaskan (Nasution, 2022).

Namun demikian, transmisi nilai melalui gawai juga membawa tantangan tersendiri. Kompresi makna akibat media singkat seperti emoji, meme, atau *voice note* yang berdurasi pendek dapat mengurangi kedalaman semantik dan emosional dari kata *teumakasih*. Transformasi dari ekspresi emosional penuh makna menjadi konten visual instan berisiko menjadikan bahasa lokal sebagai komoditas estetis semata, bukan lagi sebagai praktik nilai (Fadillah, 2021). Oleh karena itu, perlu pendekatan edukatif dan kultural yang tidak hanya mengarsipkan bahasa lokal secara digital, tetapi juga menghidupkannya melalui praktik nyata yang bermakna dalam relasi antargenerasi.

Secara keseluruhan, transisi dari bibir ke gawai bukanlah proses hilangnya tradisi, tetapi perpindahan medium penyampaian nilai. Dalam pergeseran ini, keberlangsungan kata *teumakasih* menjadi indikator utama apakah digitalisasi dapat menjadi wahana pelestarian atau justru percepatan pelupaan budaya. Maka dari itu, kerja lintas generasi menjadi kunci, agar nilai-nilai yang terkandung dalam empat suku kata itu tidak hanya bertahan di layar, tetapi hidup dalam percakapan sehari-hari, dari keluarga hingga komunitas.

Bahasa sebagai Benteng Terakhir: Melacak Jejak Perlawanan dalam Setiap Ucapan

Bahasa lokal kerap menjadi medium terakhir tempat identitas suatu komunitas bertahan ketika kekuatan ekonomi, politik, dan budaya telah terhegemoni oleh pengaruh luar. Dalam konteks Aceh, keberlangsungan kata *teumakasih* di tengah dominasi ungkapan nasional *terima kasih* menandai adanya upaya simbolik mempertahankan jati diri linguistik. Setiap kali ungkapan lokal tersebut dilafalkan, masyarakat secara tidak langsung sedang menyampaikan pernyataan eksistensial: bahwa bahasa mereka, dengan seluruh nilai dan sejarah yang dikandungnya, tetap hidup dan layak diberi ruang. Bahasa, dengan demikian, bukan sekadar alat komunikasi, tetapi arena perlawanan kultural yang memungkinkan identitas tidak larut dalam arus globalisasi homogen (Anwar, 2021).

Dalam ekosistem kebudayaan yang terus berubah, bahasa lokal berfungsi sebagai repositori nilai-nilai komunitas. Ketika kata *teumakasih* digunakan dalam percakapan harian, iklan lokal, bahkan

pada ruang digital seperti konten media sosial, maka bahasa itu bukan hanya merepresentasikan bentuk ucapan terima kasih, tetapi menjadi simbol pelestarian nilai dan resistensi terhadap reduksi makna. Semiotika bahasa ini mencerminkan bahwa setiap fonem lokal menyimpan konteks sosial dan kultural yang tidak dapat dipisahkan dari proses internalisasi nilai oleh generasi muda (Fauziah, 2022). Kata *teumakasih*, misalnya, mengandung makna emosional dan spiritual yang dalam, dengan komponen *teuma* yang merujuk pada *kembali* dan *kasih* yang menandakan cinta yang memberi. Artinya, struktur semantik ini jauh dari makna transaksional yang biasa melekat pada padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Perlawanan bahasa tidak selalu muncul dalam bentuk demonstrasi besar, melainkan seringkali hadir melalui praktik kebahasaan sehari-hari. Ketika orang tua tetap mengajarkan *teumakasih* kepada anak-anak mereka, atau ketika barista di kedai kopi Aceh di Jakarta menyambut pelanggannya dengan ucapan khas tersebut, maka ruang-ruang linguistik yang sebelumnya terpinggirkan kembali mendapatkan makna dan legitimasi. Dalam perspektif sosiolinguistik, hal ini memperlihatkan bahwa bahasa minoritas tetap memiliki daya hidup selama ia digunakan secara aktif dan dihidupi secara emosional oleh komunitasnya (Siregar & Nurdin, 2023).

Yang lebih penting, resistensi bahasa bukan hanya berbicara soal pelestarian, tetapi juga soal politik representasi. Komunitas linguistik lokal menuntut untuk diakui bukan hanya sebagai subjek sejarah, tetapi juga sebagai agen budaya kontemporer. Melalui bahasa, mereka menegosiasikan ulang posisi mereka dalam lanskap nasional dan global yang cenderung mendiktekan norma dan standar ekspresi yang seragam. Dalam hal ini, kata *teumakasih* berdiri sebagai simbol mikro dari perlawanan makro terhadap narasi tunggal kebahasaan. Ia merepresentasikan keberanian untuk berbeda, dan sekaligus kepercayaan diri untuk membangun dunia melalui bahasa sendiri (Syauky & Walidin, 2025).

Dengan demikian, bahasa lokal tidak hanya memediasi komunikasi, tetapi juga menjadi penanda posisi ideologis suatu masyarakat. Ia menyimpan memori kolektif, nilai, dan struktur makna yang membentuk identitas kultural. Dalam era digital yang mengaburkan batas antara lokal dan global, *teumakasih* menjadi saksi

bahwa bahasa tetap menjadi benteng terakhir, tempat sejarah, perasaan, dan nilai-nilai lokal bertahan dan diperjuangkan.

Kesimpulan

Revitalisasi bahasa lokal melalui kata *teumakasih* membuktikan bahwa di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, identitas budaya tidak sepenuhnya larut dalam homogenisasi linguistik. Kata ini bukan sekadar ungkapan sopan santun, melainkan simbol resistensi kultural yang menyimpan nilai, sejarah, dan semangat komunitas Aceh. Dari warung kopi hingga ruang digital, *teumakasih* menjelma menjadi medium pemaknaan ulang atas relasi antara tradisi dan modernitas. Lewat pendekatan semiotik, terlihat bahwa setiap fonem dalam kata tersebut memuat jejak spiritual dan emosional yang menjangkau lintas generasi. Dalam hal ini, bahasa bukan lagi instrumen pasif, melainkan aktor aktif dalam mempertahankan dan menegosiasikan identitas budaya lokal dalam ruang global yang terus berubah.

Kesadaran kolektif untuk terus menggunakan dan memproduksi makna melalui bahasa lokal seperti *teumakasih* menjadi penanda penting bagi masa depan kebudayaan Indonesia yang plural. Glokalisasi bukanlah ancaman mutlak, melainkan peluang untuk menegaskan kembali identitas lokal dalam format yang adaptif. Dengan menjadikan bahasa sebagai alat refleksi, komunikasi, dan perlawanan, masyarakat mampu menghadirkan narasi alternatif terhadap dominasi budaya arus utama. Karena itu, upaya pelestarian bahasa tidak cukup berhenti pada dokumentasi, melainkan harus menyentuh praksis keseharian yang berakar pada kebanggaan identitas dan partisipasi aktif generasi muda dalam memaknai ulang warisan leluhur. Dalam setiap ucapan *teumakasih*, tersimpan semangat melawan lupa dan membangun keberlanjutan kultural di tengah zaman yang cair.

Referensi

Al-Auwal, T. M. R., Amery, R., & Green, I. (2023). Language shift in Aceh: The sociolinguistic situation of post-conflict society. *Studies in English Language and Education*.
<https://doi.org/10.24815/siele.v4i1.7000>

- Amir, M. (2021). Bahasa sebagai Representasi Budaya: Perspektif Wittgenstein dan Relevansinya dalam Pelestarian Bahasa Daerah. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 67–84. <https://doi.org/10.22146/jf.65809>
- Anwar, R. (2021). Revitalisasi Bahasa Lokal sebagai Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 113–123. <https://doi.org/10.22219/jish.v10i2.17243>
- Cut Lusi Chairun Nisak, N. Izzati, & Y. Ayuning Anjar (2024). Cultural Shifts in the Use of Acehnese Language in Community Interactions in Banda Aceh City. *BELIEF: Sociology of Religion Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.30983/belief.v2i1.8536>
- Fadillah, R. (2021). Estetika Bahasa Lokal dalam Media Sosial: Kajian Semiotik terhadap Penggunaan Istilah Budaya di Era Digital. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 142–158. <https://doi.org/10.24832/jbs.v9i2.6812>
- Fakhrurrazi, F. (2024). Attitudes of indigenous Acehnese people towards their vernacular maintenance in Langsa. *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching)*, 2(2), 124–146. <https://doi.org/10.32505/jl3t.v2i2.18>
- Fauziah, S. (2022). Semiotika Bahasa dalam Ekspresi Budaya Lokal: Studi Kasus Masyarakat Aceh. *Jurnal Linguistik Terapan*, 6(1), 55–70. <https://doi.org/10.24198/jlt.v6i1.31276>
- Gadamer, H.-G. (2019). *Truth and Method* (2nd ed.). London: Continuum. (Edisi Bahasa Inggris revisi oleh Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall).
- Idria, R. (2024). Tracing Aceh's enduring coffee shop culture. *ANTARA News*.
- Indonesian Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. (2025). Regional Language Revitalization Program.

Muhammad Raihan

- Louf, T., Sanchez, D., & Ramasco, J. J. (2021). Capturing the diversity of multilingual societies. *arXiv preprint*.
- Nasution, H. (2022). Dari Lisan ke Digital: Transmisi Nilai Budaya melalui Media Sosial di Kalangan Milenial. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 5(1), 33-49.
<https://doi.org/10.24198/jkb.v5i1.54423>
- Nugroho, R., & Nurhadi, D. (2020). Branding Lokal dalam Era Global: Analisis Semiotik terhadap Identitas Produk UMKM. *Jurnal Komunikasi Ikat*, 4(2), 98-112.
<https://doi.org/10.32528/ikat.v4i2.4776>
- Puspasari, C. & Rizki, D. (2018). The Transformation and Innovation of the Aceh Coffee Shops as an Expansion of Social Communication Network in Lhokseumawe. *KnE Social Sciences*, 3(10), 115-132.
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.2908>
- Rahmah, N. (2023). Generasi Terputus? Tantangan Pewarisan Nilai Tradisional dalam Keluarga Modern. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 7(3), 87-105. <https://doi.org/10.26555/jsb.v7i3.96321>
- Rokhman, F. (2022). Semiotika Sosial dan Kearifan Lokal: Bahasa sebagai Simbol Resistensi Budaya. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-11.
<https://doi.org/10.24036/bahastra.v4i1.987>
- Saiful Akmal & Masni, M. (2024). Lessons from Aceh: How language unites and segregates in conflicts. *The Jakarta Post*.
- Sari, D. F., Yusuf, Y. Q., Putri, V. N., Usman, H., & Qismullah, F. I. (2024). Shop names and language culture: A study of linguistic landscape in Aceh's Tourist Hub. *International Journal of Language Studies*, 18(3), 83-106.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.12604416>

- Satria, A. (2023). Bahasa dan Spiritualitas: Studi Fenomenologis atas Ucapan Teumakasih dalam Budaya Aceh. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 215–230.
<https://doi.org/10.25077/jish.12.3.215-230.2023>
- Siebenhütter, S. (2025). Kui Minority Language and Identity in the Digital Age. *The Journal of the Siam Society*, 113(1), 123–140.
<https://doi.org/10.4000/147jq>
- Silviyanti, T. M., Yusuf, Y. Q., & Akmal, S. (2024). From words to wealth: Decoding the language markers and compositions of shop names in Banda Aceh. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 24(3), 673–688.
<https://doi.org/10.69598/hasss.24.3.267548>
- Siregar, H., & Nurdin, M. (2023). Bahasa dan Identitas dalam Dinamika Sosial Masyarakat Lokal. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 91–108.
<https://doi.org/10.25077/jsr.17.1.91-108.2023>
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam Ar-Rafi'ie dalam Konteks Pembelajaran Modern. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-19.
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam Ar-Rafi'ie dalam Konteks Pembelajaran Modern. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-19.
- UNESCO. (2023). Regional language revitalization to prevent language death. *UNESCO Report*.
- Zulfikar, A. (2021). Digitalisasi Bahasa Daerah: Antara Pelestarian dan Komodifikasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(2), 121–136.
<https://doi.org/10.22146/jib.67351>